

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar dengan baik (Susanto,2016:19). Proses belajar diman ada interaksi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sikap kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Fathorrahman (2015: 16) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu pesertadidik agar dapat belajar dengan baik.Sudjana (2001: 2) menyimpulkan "Bahwa dalam pembelajaran di sekolah terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat

berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar". Hal tersebut secara sederhana dapat diartikan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar bahwa pembelajaran yang baik ditunjang dengan fasilitas yang memadai ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target tujuan belajar yang diharapkan.

Kosasih (2014: 13) Tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajaran. Oleh sebab itu guru yang memberikan informasi atau aktivitas pembelajaran diharapkan keberhasilan sistem pembelajaran hendaknya dapat mengajar dengan menguasai materi, memproses pembelajaran yang efektif dan efisien dan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi, tepat dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang baik serta kecerdasan dan keterampilan untuk membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, 2011: 47).

Karakter juga diartikan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011: 84). Hal tersebut dapat diartikan bahwa karakter siswa yang baik akan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Jelas dikatakan bahwa karakter yang diharapkan seseorang yaitu mampu menilai hal baik yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan selanjutnya melakukan apa yang mereka yakini itu benar.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kedua Pancasila, ketiga budaya, keempat tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif,

cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Mulyasa, 2013: 39).

Sejak awal tahun 2020 perubahan drastis dibidang pendidikan, dimana yang sebelumnya pendidikan dilakukan pembelajaran tatap muka harus beralih dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) di semua pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Guna mencegah penularan corona virus 2019 (Covid-19), kebijakan pendidikan banyak dikeluarkan dan diedarkan. Surat edaran yang diterbitkan Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36926/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran daring, diman semua para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Termasuk di tingkat SD juga membuat surat edaran yang isinya yaitu menerapkan pembelajaran daring sampai situasi membaik dan kembali normal.

Karena pendidikan sangat penting untuksuatu Negara maka dalam keadaan apapun pendidikan harus selalu diusahakan untuk berjalan dengan baik. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti pembelajaran jarak jauh tidak lain untuk mengupayakan pendidikan di Indonesia terus berjalan.

Walaupun pembelajaran jarak jauh yang dilakuakn oleh guru dan siswa, guru tetap harus menanamkan nilai-nilai karakter khususnyakedisiplinan pada situasi pandemi ini.

Sebelum covid 19 melanda dunia, pada kenyataannya bahwa di sekolah masih banyak siswa yang kurang disiplin beberapa contoh siswa telat datang sekolah tepat waktu, atribut tidak lengkap, tidak rapi, telat mengumpulkan tugas. Dari contoh tersebut merupakan masalah bagi karakter siswa. Dimana seorang guru memiliki peran penting bagi siswa agar menjadi penerus bangsa yang disiplin oleh sebab itu guru harus mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui kompetensi sosial guru walau dalam pembelajaran daring sekalipun.

Melihat permasalahan diatas perlu kiranya ada upaya untuk memperbaikinya supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri, salah satunya yaitu dengan melalui pembentukan karakter pada siswa. Mutu pendidikan sedikit banyak bergantung pada keadaan seorang guru. Guru berada di barisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia dan penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk itu, kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan harus benar-benar dipikirkan, karena guru yang bersentuhan langsung dengan murid dan menjadi ujung tombak keberhasilan, melaksanakan pendidikan, sekaligus menanamkan nilai-nilai/ karakter positif kepada siswa.

Guru tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh bagi kehidupan pribadi peserta didiknya.

Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem amongnya yaitu Ing ngarso sungtulodo, Ing madyamangun karso, Tut wuri handayani (Satori, 2014: 2.5). Hal ini sejalan dengan pendapat Sulhan (2011: 6) bahwa “Guru merupakan sosok yang senantiasa menjadi cermin bagi orang lain, baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Guru senantiasa memperbaiki tingkah laku, kualitas berpikir dengan selalu introspeksi pada masa lalu dan memiliki pandangan untuk masa depan”. Artinya bahwa dimana seorang guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan yang menjadikan dirinya panutan orang-orang yang dipimpinnya yang dalam hal ini adalah siswa.

Tugas guru tidak hanya mengajar dan membimbing siswa, tetapi juga sebagai cermin tempat siswa berkaca. Guru profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya yang dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Charles E. Johnson dalam Sumiarsi (2015: 100) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut

oleh jabatan seseorang. Kompetensi dalam pengertian yang lebih luas diartikan sebagai pengetahuan (knowledge), kemampuan (ability), dan keterampilan (skills) yang dimiliki seseorang yang dengannya ia melakukan pekerjaan secara baik dan maksimal (Syarbini, 2015: 33).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2013: 26).

Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Syarbini (2015: 34-38) yaitu:

1. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan



substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

4. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut, merupakan kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa profesi seorang guru bukanlah pekerjaan yang sederhana, karena guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat pada kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, dewasa, arif dan wibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang dalam hal ini sangat berperan dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Untuk itu dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, seorang guru diharuskan mampu menumbuhkan disiplin pada diri siswa, terutama disiplin diri. Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya.



Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik. Menanamkan nilai-nilai karakter sangatlah penting bahkan dirasa memang perlu ditanamkan sejak dini.

Maka dari itu penulis tertarik untuk menyusun proposal penelitian terkait rasa sosial yang dimiliki guru dalam membentuk karakter kedisiplinan kepada peserta didik untuk menjadi generasi muda yang lebih baik. Berawal dari pikiran tersebut, maka penulis menyusun proposal penelitian dengan judul “Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Pada Situasi Pandemi Corona 19 Kelas IV SDN Bangselok I 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi sosial guru pada situasi pandemi corona 19 kelas IV SDN Bangselok I?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi sosial guru pada situasi pandemi corona 19 kelas IV SDN Bangselok I?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendiskripsikan pembentukan karakter disiplin pada siswa melalui kompetensi sosial guru pada situasi pandemi corona 19 kelas IV SDN Bangselok I?
2. Untuk mendiskripsikan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukankarakter siswa melalui kompetensi sosial guru pada situasi pandemi corona 19 kelas IV SDN Bangselok I?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa melalui kompetensi kepribadian guru.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui kompetensi kepribadian guru.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat membentuk kedisiplinan siswa melalui kompetensi kepribadian guru.

c. Bagi guru

Sebagai bahan informasi bagi para guru SDN Bluto I dalam memperbaiki karakter disiplin siswa sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal.

d. Bagi siswa

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih disiplin terutama dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

**E. Definisi Operasional**

Untuk lebih menjelaskan pembahasan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi terkait dengan judul penelitian yang dibuat, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Karakter Disiplin

Karakter Disiplin dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran diri yang muncul dari batin yang terdalam berupa dorongan untuk mengikutidana menaati peraturan-peraturan dan

nilai-nilai serta hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Cahyono, 2016: 169).

## 2. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat atau bergaul secara santun dengan masyarakat (Mulyasa 2013:173)



